

Karakteristik Pendidik Adab dalam Perspektif Hadis-Hadis *Muttafaqun 'Alayh* terkait Makan-Minum

Nesia Andriana^{1*}, Muhyani²

^{1,2}Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

*nesia.andriana@uika-bogor.ac.id

Abstract

Adab education is considered as one of the most important dimensions of Islamic education today. This study aims to formulate the characteristics of adab educators in the perspective of muttafaqun 'alayh traditions related to eating and drinking. This research is a qualitative research with a literature study approach. The findings of the characteristics of adab educators include: having knowledge and wisdom, humble and patient, build connections with the world of students, welcoming questions, idealistic but not making things hard, not limiting the students, and give positive attention to them. This study concludes that these seven characters have a positive impact on the education of manner instilled by Prophet Muhammad peace be upon him towards his close companions (Sahabah).

Keywords: Ahaadeeth; Adab; Character; Teacher

Abstrak

Pendidikan adab dinilai sebagai salah satu dimensi pendidikan yang sangat penting dalam pendidikan Islam dewasa ini. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan karakteristik pendidik adab dalam perspektif hadis-hadis muttafaqun 'alayh terkait makan-minum. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Temuan karakteristik pendidik adab meliputi: memiliki ilmu dan hikmah, rendah hati dan sabar, dekat dengan dunia murid, terbuka menerima pertanyaan, idealis namun memudahkan, tidak membatasi murid, serta positif terhadap perhatian murid. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tujuh karakter ini memberi dampak positif pada pendidikan adab yang ditanamkan Rasulullah Saw. kepada para sahabat.

Kata kunci: Hadits; Adab; Karakter; Pendidik

Pendahuluan

Beberapa tahun terakhir, isu pendidikan adab semakin intens dikupas dan dijadikan model dan tujuan pendidikan. Adian Husaini merupakan salah satu pengusung konsep baru dalam pendidikan di tanah air ini, yaitu konsep pendidikan beradab. Menurutnya, bagi muslim, pendidikan karakter saja tidak cukup, harus ditambah dengan pendidikan adab. Setiap orang bisa berkarakter meski tidak beriman. Karakter yang berlandaskan keimanan tersebut adalah ada. Misalnya, karakter toleran. Toleran saja tidak cukup. Seorang muslim misalnya, tidak boleh toleran terhadap kemungkaran, tapi harus mengedepankan konsep adab, yaitu melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*. (Husaini, 2012)

Kata *adab* berasal dari istilah التَّأْدِيبُ *al-ta'dib*. Istilah ini memiliki akar kata أَدَبٌ – يَأْدِبُ – أَدَّبَ *adaba – ya'dibu – adban*. Istilah ini bermakna membaguskan sikap atau tingkah laku (Manzûr, 2013). Istilah ini dapat dilihat dalam hadis al-Bukhârî (2014) No. 2547:

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّمَا رَجُلٍ كَانَتْ لَهُ جَارِيَةٌ فَأَدَّبَهَا فَأَحْسَنَ تَأْدِيبَهَا وَأَعْتَقَهَا وَتَزَوَّجَهَا فَلَهُ أَجْرَانِ وَأَيُّمَا عَبْدٍ آدَى حَقَّ اللَّهِ وَحَقَّ مَوْلَاهُ فَلَهُ أَجْرَانِ

"Siapa saja dari seseorang yang memiliki seorang budak wanita lalu dididiknya dengan sebaik-baik pendidikan, kemudian dibebaskannya lalu dinikahinya maka baginya mendapat dua pahala, dan siapa saja dari seorang hamba yang menunaikan hak Allah dan hak tuannya maka baginya mendapat dua pahala." (HR. Bukhari, dari Abu Musa al-Anshari).

Adab juga bermakna membuat perjamuan. Perkataan “أَدَبَ الْقَوْمَ” *adaba al-qawma* berarti melakukan adab terhadap suatu kaum, yaitu مَادَّبْتَهُ إِلَى دَعَاؤِهِمْ *da'abum ilā ma'dabatih*, artinya, mengundang mereka ke perjamuannya (Manzûr, 2013). Adab dengan makna perjamuan ini disebutkan pada hadis sahih dalam Musnad al-Dārimī (1412) No. 3365:

كَانَ عَبْدُ اللَّهِ، يَقُولُ: «إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ مَادَّبَهُ اللَّهُ، فَمَنْ دَخَلَ فِيهِ، فَهُوَ آمِنٌ»

Sesungguhnya Al Qur'an ini adalah jamuan Allah, barang siapa yang masuk ke dalamnya maka ia pasti aman. (HR. Darimi dari Abdullah).

al-Attas (1980) mendefinisikan pendidikan sebagai proses *ta'dib*. Menurutnya, *ta'dib* merupakan proses kedisiplinan fisik, pikiran dan jiwa. Kedisiplinan yang dapat mengantarkan seseorang pada pemahaman yang tepat atas kedudukan sesuatu, sesuai dengan potensi dan kapasitasnya. *Ta'dib* akan mengantarkan peserta didik untuk bersikap dengan tepat pada setiap waktu dan tempat. Uraian ini menunjukkan bahwa sikap beradab ini harus hadir dalam segala sisi, tempat dan waktu. Tidak terbatas dalam suatu bidang pembelajaran saja, misalnya.

Senada dengan itu, al-Ibrâsyî, (1998) berpendapat bahwa tujuan pokok pendidikan Islam adalah pembentukan moral dan latihan jiwa. Proses *ta'dib* sangat berkaitan dengan pembentukan moral dan latihan jiwa. Tanpa terbentuknya moral dan jiwa yang terlatih, akan sulit bagi seseorang untuk bersikap secara tepat pada setiap waktu dan tempat. Hal ini karena jiwa dapat dikendalikan oleh hawa nafsu dan menghasilkan perilaku-perilaku yang tidak patut.

Pengembangan pendidikan Islam, model apa pun, tidak akan lepas dari sumber-sumber Islam itu sendiri. Untuk mengembalikan proses pendidikan adab dalam koridor Islam secara benar, maka memeriksa landasan-landasan pendidikan tersebut merupakan hal mendasar dan prioritas. (Tafsir, 2013) mendefinisikan pendidikan sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang maksimal sesuai ajaran Islam. Ini menunjukkan bahwa pendidikan tersebut harus bersumber dari sumber Islam sendiri.

Langgulung (1995) mengemukakan bahwa dua sumber pertama pendidikan Islam adalah Al-Quran dan Sunnah.

Pendidik adalah pihak yang melakukan proses transfer pengetahuan, pendidikan, keterampilan, ataupun pengalaman. Pendidik ini bisa meliputi Allah swt., Rasulullah Saw. , orang tua, dan para guru. (Nata, 2005). Pendidik adab adalah pihak yang bertujuan untuk membekali peserta didik agar paham atas posisi segala sesuatu, sehingga ia dapat berperilaku secara tepat dan ideal pada setiap tempat dan waktu.

Pendidik memiliki peran vital dalam proses pendidikan. Ramayulis (2015) menyatakan bahwa kehadiran pendidik menjadi kunci bisa berjalannya proses pendidikan. Langgulung (2004) mengetengahkan fakta-fakta sejarah yang menunjukkan kedudukan pendidik. Mereka adalah filsuf-filsuf yang punya andil dalam perjalanan sejarah. Mereka juga ditempatkan sebagai para penasihat raja, di mana kata-kata mereka digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan negara. Hidayat, (2013) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif antara kerja sama orang tua dan guru dalam membentuk karakter disiplin siswa.

Kriteria, sifat atau identitas seorang pendidik dirumuskan dalam berbagai bentuk. Ferat Yilmaz & Mustafa Ilhan (2017) merangkum beberapa identitas dasar seorang guru, yaitu identitas profesional, identitas moral, identitas gender, identitas politik, identitas etnik dan identitas religius. Nata (2005) merumuskan bahwa pendidik secara umum hendaknya memiliki sifat zuhud, bersih dari akhlak buruk, ikhlas, pemaaf, kebabakan, mengenal murid, dan menguasai bidang yang diajarkan. Identitas dan sifat ini masih bersifat umum. Khususnya untuk pendidik adab, diperlukan rumusan-rumusan karakter yang lebih bersifat praktikal dan secara langsung dapat dipraktikkan dalam interaksi pendidik dan peserta didik.

Perumusan karakter pendidik adab ini tak pelak harus bersumber dari sumber Islam itu sendiri, Al-Quran dan hadis. Upaya penerjemahan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Quran dan hadis terlihat dari berbagai kajian ilmiah. Sulaksono, Waluyo, & Said (2018) mengekstrak nilai-nilai kenabian yang terkandung dalam novel Jawa modern. Lebih lanjut, penelitian ini menyimpulkan bahwa sastra dapat menjadi salah satu sarana pembinaan akhlak. Contoh penelitian ini menunjukkan adanya kebutuhan pengejawantahan nilai-nilai religius secara lebih nyata dan lebih larut dalam kehidupan kontemporer.

Hadits secara bahasa berasal dari bahasa Arab, حَدِيثٌ , dengan bentuk jamak أَحَادِيثُ yang berarti *baru*, atau *terjadi* (Munawwir, 1984), atau segala sesuatu yang terjadi yang menjadi muatan pembicaraan atau berita (al-'Arabiyyah, 2011). Dalam bahasa Indonesia (Sugono, et. al, 2014), hadis berarti *sabda, perbuatan, takrir (ketetapan) Nabi Muhammad S.A.W., sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an*. Adapun secara istilah, hadits adalah *segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi S.A.W., baik itu perkataannya, atau perbuatannya, atau penetapannya, atau sifatnya* ((al-Tahhân, 2010).

Unsur terpenting sebuah hadits adalah *sanad* dan *matan*. Secara istilah, *sanad* berarti urutan para perawi hadits yang kemudian berlanjut pada *matan*. Matan الْمَتْنُ sendiri berasal dari kata مَتْنَةٌ, jamaknya مَتُونٌ yang berarti tanah tinggi yang keras (Munawwir, 1984). Sedangkan secara istilah, *matan* berarti perkataan terakhir dari *sanad*. (al-Tahhân, 2010)

Dari segi sanad, mayoritas ulama menggolongkan hadits dalam dua kelompok, yaitu hadits *mutawatir* dan hadits *ahad* (Biek, 2007) . Hadits *mutawatir* adalah hadits yang pada setiap tingkatannya diriwayatkan oleh banyak perawi, di mana para ulama berbeda pendapat tentang jumlahnya, dan menurut pendapat yang terpilih adalah sekurang-kurangnya 10 orang, dan mereka mustahil sepakat untuk berdusta (al-Tahhân, 2010). Yang tidak mencukupi syarat mutawatir, disebut hadits *ahad*.

Ada tiga kelompok hadits ahad: yang diterima, tertolak dan tercampur antara diterima dan ditolak. Di antara hadits yang diterima, terdapat hadits yang paling tinggi derajatnya, yaitu hadits *muttafaqun 'alayh*, yaitu hadits yang disepakati Bukhari dan Muslim. Ini adalah hadits dengan tingkat tertinggi kedua setelah mutawatir.

Pemilihan tema makan-minum berkaitan dengan makna adab itu sendiri. Selain itu, salah satu metode yang signifikan berpengaruh dalam pembentukan karakter adalah metode pembiasaan (Nata, 2005).

Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Data primer merupakan hadis-hadis *muttafaqun 'alayh* berkaitan makan-minum. Hadis-hadis dikumpulkan dengan kata kunci *makan* dan *minum*, diperiksa kesesuaiannya dalam redaksi Bukhari dan Muslim. Selain itu, penelusuran juga dilakukan dengan memeriksa bab-bab makan-minum pada kitab *Sahih Bukhari*, *Sahih Muslim*, serta kitab *al-Lu'lu wa al-Marjân*.

Relevansi hadis terkait dengan pendidikan adab dilihat dengan teori-teori pendidikan dan hasil penelitian terdahulu. Hadis yang terseleksi diperiksa syarahnya untuk menguatkan analisa. Terdapat tiga syarah yang digunakan, yaitu *Fath al-Bâri'* sebagai syarah hadis Bukhari dan Syarah Hadis Muslim an-Nawawi.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik pendidik adab yang dapat dirumuskan dari hadis-hadis *muttafaqun 'alayh* terkait makan-minum adalah:

A. Memiliki Bekal Ilmu dan Hikmah

Karakter ini tercermin dalam hadis Isra' Mi'raj:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: " أَتَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةَ أُسْرِي بِهِ بِإِيلِيَاءَ بِقَدْحَيْنِ مِنْ حَمْرٍ، وَلَبَنٍ فَنَظَرَ
"إِلَيْهِمَا فَأَخَذَ اللَّبَنَ، قَالَ جِبْرِيلُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَاكَ لِلْفِطْرَةِ، لَوْ أَحَدْتَ الْحَمْرَ عَوْتُ أُمَّتِكَ "

Dari Abu Hurairah r.a. berkata; Pada malam Rasulullah SAW. diisra'kan di Iliya, dihidangkan kepada beliau dua bejana; khamer dan susu. Lalu beliau memandangi keduanya seraya mengambil bejana yang berisi susu. Jibril a.s. pun berkata; "Segala puji bagi Allah yang telah menunjukimu kepada fitrah, sekiranya engkau mengambil khamer maka umatmu tersesat." (*Muttafaqun 'alayh*, dari Abu Hurairah).

Imam Nawawi (2013) menjelaskan bahwa peristiwa ini terjadi sebelum turunnya syariat pengharaman *khamr*. Meski begitu, Rasulullah Saw. memilih susu, bukan khamr. Ini menunjukkan adanya ilmu dan hikmah yang mengantarkan pada pemilihan yang tepat. Seorang pendidik perlu memiliki ilmu dan hikmah ini sehingga keputusan-keputusan yang diambil dapat berdampak positif pada proses pendidikan yang dijalankan. Agar ilmu dan hikmah dapat hadir dalam diri seorang pendidik, dapat dilakukan dengan menjalankan sunnah-sunnah Rasulullah Saw. karena telah dinyatakan bahwa Rasulullah Saw. adalah teladan terbaik.

B. Rendah hati dan Sabar

Karakter ini terlihat pada hadis pengakuan Rasulullah s.aw. tentang profesinya sebagai penggembala.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَجْنِي الْكَبَابِ، وَإِنَّ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «عَلَيْكُمْ بِالْأَسْوَدِ مِنْهُ، فَإِنَّهُ أَطْيَبُهُ» قَالُوا: أَكُنْتُ تَزْعَى الْعَمَمَ، قَالَ:

«وَهَلْ مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا وَقَدْ رَعَاهَا»

Dari Jabir bin Abdullah r.a. ia berkata, "Kami pernah bersama Rasulullah SAW. memetik biji pohon Arok (pohon siwak), beliau lalu bersabda: "Hendaklah kalian mengambil biji hitam buah itu, sebab ia sangat bagus." Mereka lalu bertanya; "Apakah engkau menggembala kambing?" Beliau menjawab: "Apakah ada nabi yang tidak menggembala?" (Muttafaqun 'Alayh, dari Jabir bin Abdullah ra.)

Imam al-'Asqalânî (2003) menjelaskan bahwa di antara hikmah menjalani profesi sebagai penggembala adalah terbinanya karakter rendah hati dan sabar. Sejalan dengan pendapat al-'Asqalânî, al-Imam an-Nawawi (2013) juga mengatakan bahwa kegiatan menggembalakan hewan itu dapat menjadi proses latihan mengatur umat dengan sabar dan kasih sayang. Karakter sabar ini dapat diupayakan dalam diri pendidik, sebagaimana Allah swt. menggembleng para rasul dengan menjadikan setiap mereka sebagai penggembala.

Selain itu, terdapat juga hadis lain yang tegas mencerminkan karakter rendah hati ini, yakni hadis tentang pemenuhan undangan makan dari seorang tukang jahit.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ: إِنَّ خِيَّاطًا دَعَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِطَعَامٍ صَنَعَهُ، قَالَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ: فَذَهَبْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى ذَلِكَ الطَّعَامِ، فَقَرَّبَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُبْرًا وَمَرْقًا، فِيهِ دُبَّاءٌ وَقَدِيدٌ، فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «يَتَّبِعُ الدُّبَّاءَ مِنْ حَوَالِي الْقَضَعَةِ»، قَالَ: «فَلَمْ أَرَلْ أَحَبُّ الدُّبَّاءِ مِنْ يَوْمِئِذٍ»

Dari Anas bin Malik r.a. berkata, "Seorang tukang jahit mengundang Nabi SAW. untuk menghadiri jamuan yang ia masak. Aku lalu pergi bersama Nabi SAW. memenuhi undangan tersebut, penjahit itu lalu menyodorkan roti gandum dan kuah yang di dalamnya ada labu dan daging yang telah dikeringkan. Aku melihat Nabi SAW. memilih-milih buah labu di dalam bejana tersebut, maka setelah hari itu aku sangat menyukai buah labu." (Muttafaqun 'Alayh, dari Anas bin Malik ra.)

Imam al-'Asqalânî (2003) mengekstrak dari hadis ini pelajaran sifat rendah hati Nabi Saw., yang mau memenuhi undangan makan dari orang yang di bawahnya. Meskipun beliau berada di posisi sebagai seorang pemimpin dan tokoh sentral kaumnya. Kerendahhatian dalam diri seorang guru akan melahirkan adab dalam bergaul dengan muridnya, yaitu tidak sungkan untuk berbaur dengan mereka.

Kerendahhatian Rasulullah SAW. juga sangat terlihat ketika beliau SAW. bersama para sahabat menaklukkan kota Makkah. Rasulullah SAW. saat itu memasuki Makkah dengan kepala terus-menerus menunduk, sebagai wujud kerendahhatian di hadapan Allah *Ta'ala*. Bahkan diriwayatkan, sampai-sampai jenggot Rasulullah S.A.W hampir bersentuhan dengan punggung hewan tunggangannya (al-Bûti, 2008).

Penggalan sirah ini menunjukkan karakter rendah hati Rasulullah Saw. yang sangat mendarah daging. Kemenangan besar dan agung justru membuat kepala Rasulullah Saw. tertunduk. Pemandangan ini menjadi sebuah pendidikan yang sangat membekas dan menjadi bukti kebenaran kata dan perilaku Rasulullah Saw. selaku pendidik adab. Seorang hamba tidak layak sombong saat menang karena hakikatnya setiap kemenangan hanya karena pertolongan Allah swt.

C. Dekat dengan Dunia Peserta Didik

Karakter ini dapat dirumuskan dari hadis yang menggambarkan bagaimana Rasulullah Saw. turun tangan langsung di dapur membantu tuan rumah memasak makanan.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، يَقُولُ: قَالَ أَبُو طَلْحَةَ لِأُمِّ سُلَيْمٍ لَقَدْ سَمِعْتُ صَوْتَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَعِيفًا، أَعْرِفُ فِيهِ الْجُوعَ، فَهَلْ عِنْدَكَ مِنْ شَيْءٍ؟ قَالَتْ: نَعَمْ، فَأَخْرَجَتْ أَقْرَابًا مِنْ شَعِيرٍ، ثُمَّ أَخْرَجَتْ خَمَارًا لَهَا، فَلَقَّتِ الْخُبْزَ بِبَعْضِهِ، ثُمَّ دَسَّتْهُ تَحْتَ يَدَيْهَا وَلَا تَنْتَنِي بِبَعْضِهِ، ثُمَّ أَرْسَلْتَنِي إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: فَذَهَبْتُ بِهِ، فَوَجَدْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَسْجِدِ، وَمَعَهُ النَّاسُ، فَقُمْتُ عَلَيْهِمْ، فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَرْسَلَكِ أَبُو طَلْحَةَ؟ فَقُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: بِطَعَامٍ؟ فَقُلْتُ: نَعَمْ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمَنْ مَعَهُ: «فُؤُومُوا» فَاذْطَلَقَ وَانْطَلَقْتُ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ، حَتَّى جِئْتُ أَبَا طَلْحَةَ فَأَخْبَرْتُهُ، فَقَالَ أَبُو طَلْحَةَ: يَا أُمَّ سُلَيْمٍ قَدْ جَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالنَّاسِ، وَلَيْسَ عِنْدَنَا مَا نُطْعِمُهُمْ، فَقَالَتْ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، فَاذْطَلَقَ أَبُو طَلْحَةَ حَتَّى لَقِيَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَقْبَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو طَلْحَةَ مَعَهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «هَلْ لِي يَا أُمَّ سُلَيْمٍ، مَا عِنْدَكَ» فَأَتَتْ بِذَلِكَ الْخُبْزِ، فَأَمَرَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَفَتَّتْ، وَعَصَرَتْ أُمَّ سُلَيْمٍ عَكَّةً فَأَدَمَتْهُ، ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيهِ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَقُولَ، ثُمَّ قَالَ: «أُذِّنْ لِعَشْرَةٍ» فَأَذِنَ لَهُمْ، فَأَكَلُوا حَتَّى شَبِعُوا ثُمَّ خَرَجُوا، ثُمَّ قَالَ: «أُذِّنْ لِعَشْرَةٍ» فَأَذِنَ لَهُمْ، فَأَكَلُوا حَتَّى شَبِعُوا ثُمَّ خَرَجُوا، ثُمَّ قَالَ: «أُذِّنْ لِعَشْرَةٍ» فَأَكَلَ الْقَوْمُ كُلُّهُمْ وَشَبِعُوا، وَالْقَوْمُ سَبْعُونَ أَوْ ثَمَانُونَ رَجُلًا "

Dari Anas bin Malik r.a. berkata; Abu Thalhah berkata kepada Ummu Sulaim, "Aku mendengar suara Rasulullah SAW. telah melemah, dan aku tahu bahwa beliau sedang lapar. Apakah kamu mempunyai sesuatu?" Maka Ummu Sulaim pun mengeluarkan beberapa bulatan gandum, dan mengeluarkan tudungnya lalu menutup roti itu dan meletakkannya di balik pakaianku. Ia juga memberikan sebagiannya padaku lalu mengutusku untuk menemui Rasulullah SAW. Aku pun membawa dan aku dapati Rasulullah SAW. sedang berada di dalam masjid yang sedang bersama orang-orang. Aku berdiri di tengah-tengah mereka, maka Rasulullah SAW. bertanya padaku: "Apakah kamu diutus oleh Abu Thalhah?" Aku menjawab, "Ya." Beliau bertanya lagi: "Dengan membawa makanan?" Aku berkata, "Ya." Akhirnya Rasulullah SAW. bersabda kepada orang-orang yang saat itu sedang bersamanya: "Beranjaklah." Maka mereka pun segera beranjak pergi (ke tempat Abu Thalhah) dan aku segera bergegas ke hadapan mereka, hingga aku sampai di tempat Abu Thalhah. Maka Abu Thalhah pun berkata, "Wahai Ummu Sulaim. Sesungguhnya Rasulullah SAW. telah datang bersama orang-orang sementara kita tidak memiliki persediaan makanan untuk menjamu mereka." Ummu Sulaim berkata, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Akhirnya Abu Thalhah pergi hingga bertemu dengan Rasulullah SAW. Maka Abu Thalhah menyambut Rasulullah SAW. hingga keduanya masuk. Rasulullah SAW. bersabda: "Wahai Ummu Sulaim, keluarkanlah makanan yang kamu punyai." Maka Ummu Sulaim pun mengeluarkan roti itu. Lalu Nabi SAW. menyuruh untuk diremukkan sementara Ummu Sulaim meremas-remas samin untuk lauk roti. Kemudian Rasulullah SAW. membacakan sesuatu padanya sekehendak Allah. Sesudah itu beliau bersabda: "Izinkanlah untuk sepuluh orang." Lalu ia pun mengizinkan mereka dan mereka pun makan hingga kenyang dan keluar. Beliau bersabda lagi: "Izinkan untuk sepuluh orang lagi." Ia pun mengizinkan mereka hingga mereka makan sampai kenyang dan keluar. Beliau bersabda lagi: "Izinkan untuk sepuluh orang lagi." Ia pun mengizinkan mereka hingga mereka semua makan sampai kenyang lalu keluar. Setelah itu, beliau mengizinkan lagi untuk sepuluh orang. Akhirnya mereka semua makan dan kenyang. Padahal jumlah mereka adalah delapan puluh orang.

Kedekatan Rasulullah Saw. juga terlihat dari keakraban Sang Nabi Saw. saat bersama di kebun pohon arok. Rasulullah Saw. ikut memetik di kebun, dan berbincang-bincang tentang tumbuh-tumbuhan. Hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah Saw. dekat dengan kehidupan

murid-muridnya yang biasa beraktivitas di kebun. Sebagaimana dikatakan Syahraini Tambak, bahwa semakin baik hubungan interpersonal semakin efektif juga proses pendidikan.

D. Terbuka Menerima Pertanyaan

Karakter ini tercermin dari hadis saat di kebun pohon arok. Saat itu Rasulullah Saw. sedang menjelaskan bagian yang paling bagus dipetik, lalu kemudian ada sahabat yang menyelak dengan pertanyaan yang tak terlalu berhubungan, yaitu tentang profesinya sebagai penggembala. Rasulullah Saw. merespons pertanyaan itu dengan baik. Bahkan menambah informasi bahwa setiap nabi pasti pernah menjadi penggembala.

Keterbukaan Rasulullah Saw. terhadap pertanyaan ini juga tergambar dalam hadis al-Bukhārī (2014) pengalaman Abu 'Amru Asy-Syaibani:

عَنْ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيِّ، يَقُولُ: أَخْبَرَنَا - صَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ، وَأَوْمَأَ بِيَدِهِ إِلَى دَارٍ - عَبْدُ اللَّهِ، قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ، قَالَ: «الصَّلَاةُ عَلَى وَفْقِهَا» قَالَ: ثُمَّ أَيُّ، قَالَ: «رِبِّ الوَالِدِينَ» قَالَ: ثُمَّ أَيُّ، قَالَ: «الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ» قَالَ: حَدَّثَنِي بِهِ، وَلَوْ اسْتَرَدَّاهُ لَرَادَنِي

Dari Al Walid bin Al 'Aizar berkata, Aku mendengar Abu 'Amru Asy Syaibani berkata, "Pemilik rumah ini menceritakan kepada kami -seraya menunjuk rumah 'Abdullah - ia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Nabi S.A.W., "Amal apakah yang paling dicintai oleh Allah?" Beliau menjawab: "Shalat pada waktunya." 'Abdullah bertanya lagi, "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab: "Kemudian berbakti kepada kedua orang tua." 'Abdullah bertanya lagi, "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab: "Jihad fi sabilillah." 'Abdullah berkata, "Beliau sampaikan semua itu, sekiranya aku minta tambah, niscaya beliau akan menambahkannya untukku." (HR. Bukhari-Muslim, dari Abu 'Amru Asy Syaibani ra.)

Tampak dari hadis di atas bahwa Rasulullah SAW. tetap menjawab pertanyaan yang sama yang diajukan beruntun sampai tiga kali. Sikap positif Rasulullah SAW. ini dirasakan secara langsung oleh penanya, sehingga ia merasa yakin bahwa kalau ia bertanya lagi, niscaya Rasulullah SAW. menjawabnya. Imam Nawawi (2013) mengatakan bahwa hadits ini cermin kesabaran yang seharusnya dimiliki seorang mufti atau guru atas pertanyaan-pertanyaan muridnya.

Dengan demikian, dalam proses pendidikan adab, seorang guru harus senantiasa menyadari posisinya sebagai pihak yang layak ditujukan kepadanya berbagai pertanyaan.

E. Memudahkan dengan Tetap Menjaga Prinsip

Karakter lain yang seharusnya dimiliki seorang pendidik dalam mengajarkan nilai-nilai adab adalah memilih hal yang mudah bagi murid-muridnya, tapi di sisi lain juga bisa tegas jika berkaitan dengan hal yang prinsip. Hal ini tercermin dari hadis:

عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: لَمَّا بَعَثَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ، قَالَ لَهُمَا: «يَسِّرَا وَلَا تُعَسِّرَا، وَيَبْسِرَا وَلَا تُثَقِّرَا، وَتَطَوَّعَا» قَالَ أَبُو مُوسَى: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا بِأَرْضٍ يُصْنَعُ فِيهَا شَرَابٌ مِنَ الْعَسَلِ، يُقَالُ لَهُ الْبَيْتَعُ، وَشَرَابٌ مِنَ الشَّعِيرِ، يُقَالُ لَهُ الْمِزْرُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ»

Dari Sa'id bin Abu Burdah dari Ayahnya dari Kakeknya r.a. dia berkata; "Ketika beliau mengutusnyanya bersama Mu'adz bin Jabal r.a., beliau bersabda kepada keduanya: "Mudahkanlah setiap urusan dan janganlah kamu mempersulit, berilah kabar gembira dan jangan kamu membuatnya lari, dan bersatu padulah! Lantas Abu Musa berkata; "Wahai Rasulullah, di daerah kami sering dibuat minuman dari rendaman madu yang biasa di sebut dengan Al Bit'u dan minuman dari rendaman gandum yang biasa disebut Al Mizru. Maka Rasulullah SAW. menjawab: "Setiap

yang memabukkan adalah haram." (Muttafaqun 'Alayh, dari Kakek Sa'id bin Abu Burdah ra.)

Imam Nawawi (2013) dan Ibnu Hajar (2003) memberi penjelasan bahwa hadits ini terkait dengan pelarangan penggunaan suatu wadah untuk perasan buah yang bisa menjadi khamr karena pengaruh wadahnya. Namun, belakangan, pelarangan ini dihapuskan Rasulullah S.A.W dengan syarat, yang meminum yakin bahwa isi wadah tersebut belum berubah menjadi arak, seperti disebutkan dalam hadits:

عَنِ ابْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنِ الْأَشْرِيَةِ فِي ظُرُوفِ الْأَدَمِ، فَأَشْرَبُوا فِي كُلِّ وَعَاءٍ غَيْرِ أَنْ لَا تَشْرَبُوا مُسْكِرًا»

Dari Ibnu Buraidah dari ayahnya r.a., dia berkata, "Rasulullah SAW. bersabda: "Saya telah melarang kalian menggunakan wadah yang terbuat dari kulit binatang, maka minumlah dalam setiap wadah minuman, dan jangan kalian minum sesuatu yang memabukkan." (HR. Muttafaqun 'Alayh, dari Ayah Ibnu Buraidah ra.)

Ibnu Hajar bahwa hadits ini mengandung perintah untuk mempermudah urusan, berkenaan dengan sunnah yang berat. Agar tidak muncul rasa jemu dalam melakukannya, hingga akhirnya meninggalkannya sama sekali. Maksudnya, sesekali menenangkan dan kali lain membuat kemudahan, karena jika sering memilih yang sulit, maka biasanya akan membuat lari (al-'Asqalânî, 2003).

Tampak dari hadis ini bahwa di antara adab seorang guru adalah hendaknya lebih mengutamakan kemudahan selagi masih baik, mungkin dan positif dalam proses pendidikan. Namun, tidak melanggar hal-hal yang bersifat prinsipil. Karena jika hal prinsip terlanggar, maka itu berarti ada hal lain yang tidak diletakkan pada tempat semestinya. Misalnya memudahkan orang untuk minum khamr, maka itu berarti adab terhadap Allah s.w.t yang mengharamkan minuman tersebut, dilanggar.

F. Tidak Membatasi Murid

Hal ini bisa dilihat dari variasi karakter dan latar belakang sahabat yang menjadi murid Rasulullah SAW. Ada Abu Bakar r.a., pemuka Quraisy, juga ada Anas bin Malik r.a., dari keluarga budak. Ada Hamzah r.a. yang masih termasuk pamannya, ada Abu Hurairah r.a. yang tak ada ikatan darah tapi sangat dekat dengannya. Semuanya mendapat perhatian Rasulullah SAW. untuk beliau perbaiki adabnya.

Contohnya adalah hadits Umar bin Abu Salamah r.a. yang masih kecil:

عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ، وَهُوَ ابْنُ أُمِّ سَلَمَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: أَكَلْتُ يَوْمًا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامًا، فَجَعَلْتُ أَكُلُ مِنْ نَوَاجِي الصَّحْفَةِ، فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كُلْ مِمَّا يَلِيكَ»

Dari Umar bin Abu Salamah r.a. ia adalah Ibnu Ummu Salah istri Nabi S.A.W., ia berkata; suatu hari, aku makan bersama S.A.W, lalu aku menyantap makanan dari ujung nampan, maka Rasulullah SAW. bersabda padaku: "Makanlah makanan yang ada di depanmu." (Muttafaqun 'Alayh dari Umar bin Abu Salamah r.a.)

Al-Utsaimin (2013) menjelaskan bahwa Umar bin Abu Salamah r.a. kecil yang disapa dan dididik oleh Rasulullah SAW. kala itu menggerakkan tangannya ke sana ke mari mengambil makanan, dan Nabi SAW. tidak menyalahkan kesempatan mengajarnya sebuah adab makan, bahkan meskipun ia masih anak kecil.

Demikian juga ketika ada anak perempuan kecil dan seorang budak yang mau menjamah makanan mendahului tamu-tamu lainnya, Rasulullah SAW. mencegahnya:

عَنْ حُدَيْفَةَ ، قَالَ : كُنَّا إِذَا حَضَرْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامًا لَمْ نَضَعْ أَيْدِينَا حَتَّى يَبْدَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَضَعُ يَدَهُ ، وَإِنَّا حَضَرْنَا مَعَهُ مَرَّةً طَعَامًا ، فَجَاءَتْ جَارِيَةٌ كَانَتْهَا تُدْفَعُ ، فَذَهَبَتْ لِتَضَعُ يَدَهَا فِي الطَّعَامِ ، فَأَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَا ، ثُمَّ جَاءَ أَعْرَابِيٌّ كَانَتْهَا يُدْفَعُ فَأَخَذَ يَدَهُ ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ الشَّيْطَانَ يَسْتَجِلُّ الطَّعَامَ أَنْ لَا يُذَكَّرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ ، وَإِنَّهُ جَاءَ بِهَذِهِ الْجَارِيَةِ لِيَسْتَجِلَّ بِهَا فَأَخَذْتُ يَدَهَا ، فَجَاءَ هَذَا الْأَعْرَابِيُّ لِيَسْتَجِلَّ بِهِ فَأَخَذْتُ يَدَهُ ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ ، إِنَّ يَدَهُ فِي يَدِي مَعَ يَدِهَا .

Dari Hudzaifah r.a. dia berkata; bila kami menghadiri jamuan bersama Rasulullah S.A.W., kami tidak meletakkan tangan kami hingga beliau mulai meletakkan tangan beliau. Ketika kami menghadiri jamuan bersama beliau, tiba-tiba datang budak perempuan ingin meletakkan tangannya pada makanan itu, Rasulullah SAW. meraih tangannya, kemudian seorang badui datang yang ingin meletakkan tangannya di atas makanan itu, Rasulullah SAW. pun meraih tangannya. Beliau lalu bersabda: "Sesungguhnya setan akan mendapatkan makanan yang tidak disebut nama Allah dan ia datang bersama anak perempuan ini untuk mendapatkannya, lalu aku meraih tangannya, ia juga datang bersama orang badui ini untuk mendapatkannya lalu aku meraih tangannya. Demi Dzat Yang jiwaku berada ditangan-Nya, tangan setan itu berada di tanganku seperti ia ada di dalam tangan keduanya." (Muttafaqun 'Alayh, dari Hudzaifah ra.)

Berbagai macam latar belakang murid Rasulullah SAW. yang tercermin dalam hadits-hadits di atas menunjukkan bahwa Rasulullah SAW. tidak membatasi murid. Hal ini sebagaimana dikatakan Adian Husaini (2012), bahwa pendidikan adab harus ditanamkan pada seluruh lapisan masyarakat, tidak hanya pada murid, tapi juga guru, pemimpin rumah tangga, pelaku bisnis, tokoh masyarakat, dan lainnya.

G. Positif terhadap Perhatian dan Pemberian Murid

Secara umum, sikap positif Rasulullah SAW. menerima perhatian dan pemberian murid-muridnya dapat terlihat dari datangnya beliau memenuhi undangan jamuan di rumah para sahabat, seperti undangan penjahit, juga undangan Abu Syu'aib r.a.:

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ قَالَ : جَاءَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ ، يُكْنَى أَبُو شَعِيبٍ ، فَقَالَ لِغُلَامٍ لَهُ قَصَابٌ : اجْعَلْ لِي طَعَامًا يَكْفِي خَمْسَةً ، فَإِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَدْعُو النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَامِسَ خَمْسَةٍ ، فَإِنِّي قَدْ عَرَفْتُ فِي وَجْهِهِ الْجُوعَ ، فَدَعَاهُمْ ، فَجَاءَ مَعَهُمْ رَجُلٌ ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : «إِنَّ هَذَا قَدْ تَبِعَنَا ، فَإِنْ شِئْتَ أَنْ تَأْتِنَ لَهُ ، فَادْنُ لَهُ وَإِنْ شِئْتَ أَنْ يَرْجِعَ رَجِعْ» . فَقَالَ : لَا ، بَلْ قَدْ أَذِنْتُ لَهُ .

Dari Syaqiq dari Abu Mas'ud r.a. berkata: "Ada seorang Anshar yang biasa dipanggil dengan Abu Syuaib berkata pada pembantunya, tukang jagal: "Buatkan aku makanan untuk 5 orang, aku ingin mengundang Nabi SAW. sebagai tamu kelimaku. Sungguh aku melihat rasa lapar wajah Beliau". Ia mengundang mereka, kemudian datang seseorang bersama mereka, lalu Nabi SAW. berkata: "Sesungguhnya ia mengikuti kami, jika engkau izinkan maka izinkanlah, jika engkau ingin dia pulang maka ia pulang". Abu Syu'aib berkata: "Iya, aku mengizinkannya". (HR. Muttafaqun 'Alayh, dari Abu Mas'ud r.a.).

Selain itu, juga dapat dilihat dari petikan hadits terkait peristiwa diutusnyanya Anas bin Malik r.a. oleh Abu Thalhah untuk membawa makanan kepada Rasulullah SAW. di masjid di mana Rasulullah SAW. segera beranjak dan mengajak para sahabat memenuhi undangan tersebut.

Sifat Rasulullah SAW. yang selalu mengedepankan reaksi positif terhadap perhatian murid-muridnya juga tergambar dari bagaimana Rasulullah SAW. terbuka menerima hadiah, bahkan meskipun itu hadiah dari orang musyrik:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثِينَ وَمِائَةً، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «هَلْ مَعَ أَحَدٍ مِنْكُمْ طَعَامٌ»، فَإِذَا مَعَ رَجُلٍ صَاعٌ مِنْ طَعَامٍ أَوْ نَحْوَهُ، فَعَجِنَ، ثُمَّ جَاءَ رَجُلٌ مُشْرِكٌ، مُشْعَانٌ طَوِيلٌ، يَغْتَمُّ يَسُوقُهَا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "بَيْعًا أَمْ عَطِيَّةً، أَوْ قَالَ: أَمْ هِبَةً"، قَالَ: لَا بَلْ بَيْعٌ، فَاشْتَرَى مِنْهُ شَاةً، فَصَنَعَتْ، وَأَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَوَادِ الْبَطْنِ أَنْ يُشْوَى، وَأَيْمُ اللَّهِ، مَا فِي الثَّلَاثِينَ وَالْمِائَةِ إِلَّا قَدْ حَزَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَهُ حُرَّةٌ مِنْ سَوَادِ بَطْنِهَا، إِنْ كَانَ شَاهِدًا أَعْطَاهَا إِيَّاهُ، وَإِنْ كَانَ غَائِبًا حَبَّأَ لَهُ، فَجَعَلَ مِنْهَا فَصْعَتَيْنِ، فَكَلَّوْا أَجْمَعُونَ وَشَبَعْنَا، فَفَضَلَتِ الْقَصْعَتَانِ، فَحَمَلَتْهُ عَلَى الْبَعِيرِ، أَوْ كَمَا قَالَ.

Dari 'Abdurrahman bin Abu Bakar r.a. berkata; "Kami pernah bersama Nabi SAW. (dalam perjalanan) berjumlah seratus tiga puluh orang lalu Beliau berkata: "Apakah di antara kalian yang memiliki makanan?" Maka jika ada sebanyak satu sha' makanan atau sejenisnya, dibuatlah adonan. Kemudian datang seorang musyrik yang berambut panjang namun agak semrawut membawa kambing yang digiringnya. Nabi SAW. berkata: "Apakah kambing ini untuk dijual atau untuk dihadiahkan?" atau Beliau berkata dengan redaksi: "Atau dihibahkan?" Orang itu menjawab: "Tidak, tapi untuk dijual". Maka Beliau membeli seekor darinya". Lalu kambing itu dimasak dan Nabi SAW. memerintahkan agar hatinya dibagi-bagikan. Demi Allah, tidak ada dari kami yang berjumlah seratus tiga puluh orang melainkan telah diberikan oleh Nabi SAW. potongan jantung dari isi perut kambing tersebut. Jika ada yang hadir di situ, mesti diberi, dan jika sedang tidak ada, disisakan baginya. Maka dibuat dalam dua kualii, lalu mereka makan semuanya dan kami merasa kenyang dan masih tersisa dua kualii lalu kami bawa di atas unta, atau sebagaimana dikatakannya". (Hr. Bukhari-Muslim, dari Abdurrahman bin Abu Bakar ra.)

Pertanyaan Rasulullah SAW. dalam hadits di atas menunjukkan bahwa beliau berkenan atas kedua kemungkinan atas kambing tersebut. Pertama, membelinya. Kedua, menerimanya karena merupakan pemberian atau hadiah.

Sebagian ulama berpendapat bahwa hadiah dari orang musyrik tidak boleh diterima. Al-'Asqalânî, (2003) mengompromikan pendapat ini, bahwa jika orang musyrik tersebut dari golongan ahli kitab dan bukan dari mereka yang bukan meminta perlindungan seperti dalam hadits di atas, maka hadiah boleh diterima.

Jika pun terdapat catatan sirah di mana Rasulullah SAW. bersikap tidak positif terhadap perhatian atau pemberian pihak lain, maka hal itu karena disebabkan sesuatu yang syar'i sifatnya. Sebagaimana tergambar dalam hadits:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ الصَّعْبِ بْنِ جَثَامَةَ اللَّيْثِيِّ، أَنَّهُ أَهْدَى لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِمَارًا وَحَشِيئًا، وَهُوَ بِالْأَبْوَاءِ، أَوْ بَوْدَانَ، فَرَدَّهُ عَلَيْهِ، فَلَمَّا رَأَى مَا فِي وَجْهِهِ قَالَ: «إِنَّا لَمْ نَرُدَّهُ عَلَيْكَ إِلَّا أَنَّا حُرْمٌ»

Dari Ash-Sha'bi bin Jatstsamah Al Laitsiy bahwa dia (Ash-Sha'bi) memberi hadiah kepada Rasulullah SAW. berupa seekor keledai yang liar saat beliau berada di Abwa' atau di Waddan. Lalu Beliau mengembalikan hadiah itu kepadanya. Ketika Beliau melihat apa yang ada di wajahnya, Beliau berkata: "Kami tidak bermaksud menolak hadiah darimu, namun ini tidak lain karena aku sedang berihram." (HR. Bukhari-Muslim, dari Ash-Sha'bi bin Jatstsamah Al Laitsiy).

Tampak dalam hadits di atas, Rasulullah SAW. alasan yang sifatnya memang syar'i. Rasulullah SAW. mengupayakan dialog untuk meminimalkan perasaan tidak nyaman yang dirasakan pihak pemberi. Menurut (al-'Asqalânî, 2003), etika yang baik bagi seseorang ketika harus menolak hadiah, menjelaskan sebab penolakan tersebut, karena hal ini akan menyenangkan hati pemberi yang hadiahnya ditolak.

Kesimpulan

Karakteristik pendidik adab yang dapat dirumuskan dari hadis-hadis muttafaqun 'alayh adalah memiliki bekal ilmu dan hikmah, rendah hati dan sabar, dekat dengan dunia peserta didik, terbuka menerima pertanyaan, memudahkan dengan tetap menjaga prinsip, tidak membatasi murid, positif terhadap perhatian dan pemberian murid.

Saran

Penelitian lanjutan untuk mengekstrak nilai-nilai pendidikan dari sumber-sumber Islam umumnya dan hadis khususnya, perlu diupayakan berkelanjutan. Hasil penelitian yang berkelanjutan dapat menjadi rujukan yang semakin terpercaya dan semakin komprehensif. Hal ini dapat membantu pengembangan pendidikan Islam menuju model yang semakin mendekati bentuk idealnya, yakni model pendidikan yang diterapkan Rasulullah Saw.

Daftar Pustaka

- al-‘Asqalânî, A. (2003). *Fathu al-Bârî Syarhu Sabîh al-Bukhari*. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- al-Attas, M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education atau Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam terj. Haidar Bagir*. Bandung: Mizan.
- al-Bûtî, M. S. R. (2008). *Fiqh al-Sîrah al-Nabawiyah*. Beirut: Dar al-Fikri.
- al-Dârimî, A. M. ‘Abdullâh bnu ‘Abdu al-Rahmân bnu al-Fadhl. (1412). *Musnad al-Dârimî al-Ma‘rûf*. Riyad: Dâr al-Mughnî li al-Nasy wa al-Tauzî‘.
- al-‘Arabiyah, M. (2011). *Al-Mu‘jamu al-Wasî‘*. Kairo: Maktabah al-Syurûqi Al-Dauliyyah.
- al-Ibrâsyî, M. A. (1998). *Al-Tarbiyyah al-Islâmiyyah wa Falâsafatihâ*. Kairo: Dâr al-Fikri al-‘Arabî.
- al-Tahhân, M. (2010). *Taysîru Mustalaha al-Hadîtsi*. Riyad: Maktabah al-Ma‘ârifî li al-Nasyrati wa al-Tawzî‘i.
- al-Bukhârî. (2014). *Abdillâh Mubammad bnu Ismâ‘îl*. Kairo: Syarikah al-Qudsî.
- An-Nawawi, I. (2013). *Al-Minhaj Syarhu Sabîhi Muslim ibn al-Hajjâj* (F. Muhammad, Trans.). Jakarta: Darus Sunnah Press.
- Biek, M. (2007). *Usûlu al-Fiqh* (F. Muttaqien, Trans.). Jakarta: Pustaka Amani.
- Hidayat, H. S. (2013). Pengaruh Kerjasama Orang Tua dan Guru terhadap Disiplin Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Kecamatan Jagakarsa – Jakarta Selatan. *Jurnal Ilmiah Widya*, 1(2), 92–99.
- Husaini, A. (2012). *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*. Jakarta: Cakrawala Publishing.
- Langgulong, H. (1995). *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Ma‘arif.
- Langgulong, H. (2004). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan* (p. 195). p. 195. Jakarta.
- Manzûr, I. (2013). *Lisân al-‘Arab*. Kairo: Dâr al-Hadîts.
- Munawwir, A. W. (1984). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta: Pustaka Progressif.
- Nata, A. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Ramayulis, H. (2015). *Dasar-Dasar Kependidikan, Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sugono, D., & al, at. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sulaksono, D., Waluyo, B., & Said, D. P. (2018). Prophetic Values in Post-Reform Modern Javanese Novels. *El Harakah*, 20(1), 81–98. doi: 10.18860/el.v20i1.4590
- Tafsir, A. (2013). *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yilmaz, F., & Ilhan, M. (2017). Who Are Teachers? A Study of Identity Hierarchy?. *Cogent Education*, 4(No. 1), 3–7.